

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X -C SMA NEGERI 1 WAWONII BARAT PADA MATERI POKOK HIDROSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN DI MUKA BUMI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *Example non Example*

Miftahul jannah¹, Ramli²

¹Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: meningkatkan Aktivitas belajar siswa kelas X-C, meningkatkan aktivitas mengajar guru, meningkatkan hasil belajar geografi siswa SMAN 1 Wawonii Barat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* pada materi hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas X-C Semester genap tahun ajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Wawonii Barat yang berjumlah 25 siswa. Analisis data dilakukan statistik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) aktivitas siswa pada setiap siklus ditunjukkan dengan skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,7 yang termasuk pada kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang termasuk pada kategori baik; 2) Aktivitas mengajar guru ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, siklus I skor rata-rata 2,8 yang termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik; 3) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dari 25 orang siswa hanya 15 orang siswa yang tuntas dengan persentase 60% dengan nilai rata-rata 69,28. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 25 orang siswa ada 21 orang siswa yang tuntas dengan persentase 84% dengan nilai rata-rata 78,68.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Example non Example*, Materi pokok, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran yang tidak matang akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terutama pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada permukaan bumi di kelas X-C SMA Negeri 1 Wawonii Barat di sebabkan oleh cara mengajar guru geografi di kelas X-C menggunakan metode pembelajaran yang kurang inovatif sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah.

Perbaikan proses pembelajaran

dalam kelas di laksanakan oleh guru dengan membuat inovasi baru yaitu dengan cara memanfaatkan alat dan media pembelajaran serta mengaktifkan siswa dalam siswa selama proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dapat di terapkan oleh guru untuk meningkatkan mutu pengajaran mata pelajaran geografi adalah dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*. Pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* akan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk

bekerja sama.

Kondisi seperti yang di kemukakan di atas juga terjadi dalam proses pembelajaran geografi kelas X-C di SMA Negeri 1 Wawonii Barat yang berjumlah 25 orang siswa di mana laki-laki berjumlah 10 siswa dan perempuan 15 siswi, yang memperoleh nilai ≥ 68 hanya 15 orang siswa atau 60%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 68 sebanyak 10 orang siswa atau sekitar 40%. Nilai tersebut masih tergolong rendah dari nilai KKM untuk mata pelajaran geografi yaitu 68 (Ardiansyah, guru kelas X).

Keadaan ini tentunya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, khususnya guru mata pelajaran geografi untuk melakukan alternatif baru dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yaitu melalui pembelajaran yang menghadapkan siswa pada media gambar yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan tersebut di atas, perlu di cari pemecahan masalah yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa kelas X-C di SMA Negeri 1 Wawonii Barat tersebut. Salah satu alternative yang perlu di lakukan oleh seorang guru adalah penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik materi yang di ajarkan dengan tetap pertimbangan kondisi-kondisi, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul : Meningkatkan Hasil belajar geografi

siswa kelas X-C SMA Negeri 1 Wawonii Barat Pada Materi Pokok Hidrosfer dan Dampaknya pada kehidupan di muka bumi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*.

Menurut Sadirman (2007:2) Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Daldjoeni, (1982: 9) Geografi memandang bumi sebagai habitat manusia yaitu tempat tinggal manusia. Habitat ini terdiri atas bingkai alami, dan bingkai insani.

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari (Anitah, 2009:2.19).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota akan saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Depdiknas, 2004:12).

Tipe *Example non Example* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media atau alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu

alat peraga yang di gunakan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mengembangkan pola pikirnya dari gambar yang di sajikan oleh guru. Gambar-gambar tersebut pastinya di sesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan di capai (Iru & Arihi ,2012:66).

Menurut pendapat Komalasari (2010:61) Model pembelajaran *Examples Non Examples* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Pembelajaran *Examples non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik (Imas kurniasih & berlin sani (2015:32).

Lebih lanjut Iru & Arihi (2012:66) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe yang lainnya, yang membentuk kelompok dan mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* siswa di harapkan dapat memahami materi pelajaran dengan menganalisis contoh-contoh gambar

yang di tampilkan oleh guru. Hasil analisa siswa dapat di uraikan /demonstrasikan di depan kelas.

Langkah-langkah dari proses pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* menurut slavin,1994 dalam Iru & Arihi (2012: 66) yaitu: (a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (b) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau dapat pula di tayangkan melalui LCD. (c) Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan serta menganalisa gambar. (d) Melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, hasil diskusi dari analisa gambar di catat pada kertas. (e) Setiap kelompok di beri kesempatan menyampaikan hasil diskusi kepada teman kelompok lainnya. (f) Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin di capai. (g) Kesimpulan.

Keuntungan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* menurut Iru dan Arihi (2012:66) adalah: (a) Siswa berangkat dari satu devinisi yang selanjutnya di gunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. (b) Siswa terlibat dalam satu proses *discofery*, yang mendorong mereka untuk menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *Example non Example*. (c) Siswa di beri sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non Example* yang di mungkinakan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang lebih di paparkan pada bagian *Example*.

Kebaikan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* menurut Iru & Arihi

(2012:66) adalah :

Kebaikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* yaitu: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar. (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar. (3) Siswa di beri kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* yaitu: (1) Tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*. (2) Menghabiskan waktu yang cukup lama

Secara teoritis, konsep dasar pembelajaran kooperatif sejalan dengan pandangan konstruktivis mengenai belajar terutama teori yang di kemukakan oleh vigostky, bahwa siapa dapat belajar melalui interaksi sosial (kooperatif) dengan teman dan orang-orang dewasa.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota akan saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Depdiknas, 2004:12).

Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2006:239) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran ulang telah di rumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok ;(2) adanya aturan kelompok ;(3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus di capai.

Scot dalam kadir (2000:3) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa-siswa dapat bekerja sama-sama dalam kelompok kecil yang heterogen mengerjakan tugas.

Sementara Watson dalam kadir (2000:14) membatasi pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar di mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Tujuan di bentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dan proses berpikir dalam kegiatan.

Tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah: (1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengakui orang lain; dan (3) mengembangkan ketrampilan sosial. Tujuan kooperatif dapat tercapai jika tercipta kerja sama yang baik dalam kelompoknya, kesadaran dan tanggung jawab ,dan ada saling ketergantungan positif dan interaksi promotif.

Menurut Ibrahim (2000:6) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti mereka sendiri; 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; 5) siswa akan di kenalkan evaluasi atau

di berikan hadiah atau penghargaan yang juga akan di kenakan untuk semua anggota kelompok; 6) siswa membagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama-sama selama proses belajar; 7) siswa akan di minta bertanggung jawabkan secara individual materi yang di tangani oleh kelompok kooperatif.

Tipe *Example non Example* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media atau alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu alat peraga yang di gunakan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mengembangkan pola pikirnya dari gambar yang di sajikan oleh guru. Gambar-gambar tersebut pastinya di sesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan di capai (Iru & Arihi ,2012:66).

Menurut pendapat Komalasari (2010:61) Model pembelajaran *Examples Non Examples* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Pembelajaran *Examples non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan

keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik (Imas kurniasih & berlin sani (2015:32).

Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada, yaitu berupa: (1) *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan (2) *Non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas (Imas kurniasih & berlin sani (2015:32).

Ada beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu Ma'ruf dan Jabal Nur. Penelitian yang di lakukan ma'ruf (2012) dengan judul penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada Materi Tumbuhan Hijau di kelas V SDN Tetewatu Kabupaten Konawe Utara dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* kelas V SDN tetewatu Kabupaten konawe Utara dapat di tingkatkan, yang di tujukan dengan ketuntasan belajar geografi pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajarnya atau memperoleh nilai KKM yang di tetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dengan jumlah 26 siswa dari 16 siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal 61,53% sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas belajarnya adalah 29 siswa dari 30 siswa dengan persentase ketuntasan hasil belajar 76,66%.

Jabal nur (2013) dengan judul penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* dalam meningkatkan hasil belajar pkn siswa kelas IV SDN 28 kulisusu pada materi pokok sistem pemerintahan kabupaten/kota dan provinsi yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Pkn siswa kelas IV Sdn 28 kulisusu melalui model pembelajaran interaktif yang meliputi aktivitas belajar belajar siswa 65% pada siklus I dan meningkat menjadi 95% pada siklus II. hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 57,14% pada siklus I menjadi 88,57%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Wawonii Barat pada kelas X-C semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang di laksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan dalam prosedur pelaksanaannya di lakukan dengan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas X-C Semester genap tahun ajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Wawonii Barat yang berjumlah 25 orang siswa di mana laki-laki berjumlah 9 siswa dan perempuan 16 siswi. Kelas ini di pilih karena berdasarkan data hasil belajar siswa kelas X-C masih tergolong rendah.

Perencanaan

Adapun yang di lakukan pada tahap ini adalah: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP 01 untuk pertemuan pertama dan RPP 02

untuk pertemuan kedua yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Example non Example* dan materi pembelajaran. (2) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi yang akan diberikan, yaitu LKS 01 untuk pertemuan pertama dan LKS 02 untuk pertemuan kedua. (3) Menyiapkan format observasi pembelajaran, yaitu format observasi guru dan format observasi siswa yang terdiri atas observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. (4) Menyusun soal evaluasi hasil belajar tes siklus I beserta kunci jawabannya.

Kegiatan yang di laksanakan pada tahap tindakan yaitu melaksanakan skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example* pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi yang telah di buat oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP 01 untuk pertemuan pertama dan RPP 02 untuk pertemuan kedua.

Kegiatan observasi pada siklus ini di laksanakan untuk mendapatkan informasi kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa selama kegiatan proses pembelajaran. Observasi di lakukan guru pengamat dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pada siklus ini untuk mendapat informasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan. Evaluasi di laksanakan dengan penilaian tertulis dalam bentuk esai tes.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil belajar geografi kelas X-C SMA

Negeri 1 Wawonii Barat, dimana nilai ulangan harian tahun pelajaran 2014/2015 pada materi “hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi” masih tergolong rendah. Setelah melakukan diskusi antara guru geografi dan peneliti, maka di simpulkan dalam pembelajaran akan di gunakan model pembelajaran *Example non Example*, dimana pada sebelumnya hanya diterapkan model pembelajaran langsung.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan perencanaan-perencanaan yang perlu dipersiapkan peneliti dalam menerapkan pembelajaran *Example Non Example*.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yang dilakukan sesuai RPP.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, data aktivitas mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran dan data hasil belajar siswa yang di peroleh melalui tes siklus.

Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Sesuai dengan teknik analisis data statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan memberi gambaran keadaan data dan menampilkan hasil perhitungan dapat berupa grafik, tabel dan uraian. Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siklus I setiap aspek aktivitas yang di amati dengan memberikan skor dapat di lihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1 Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

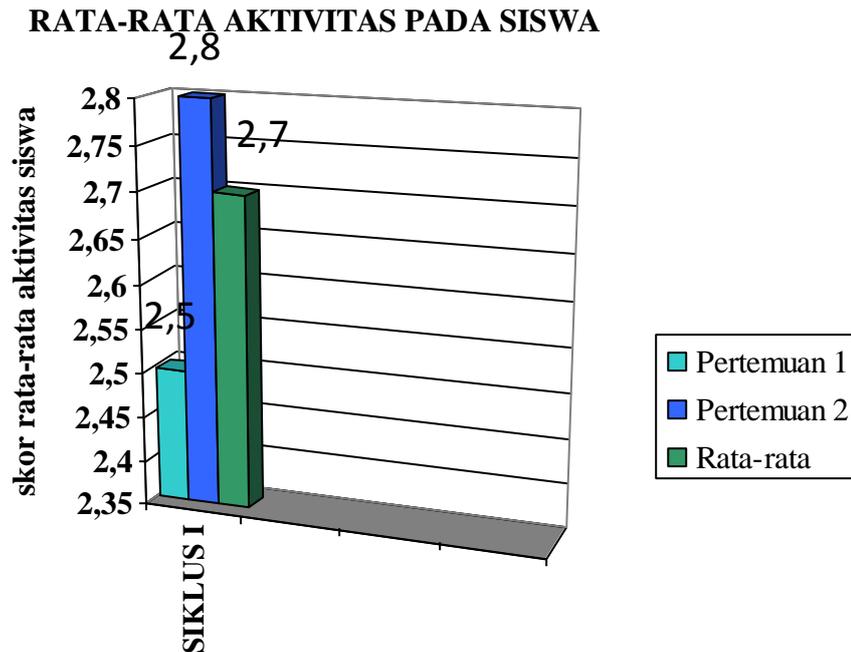
Keterangan gambar:

1. Siswa menyimak guru membuka pelajaran dan berdoa bersama
2. Siswa menyimak guru mengecek kehadiran
3. Siswa menyimak guru melakukan apersepsi
4. Siswa menyimak guru menuliskan tujuan pembelajaran
5. Siswa menyimak penyampaian materi
6. Siswa menganalisa gambar yang telah di persiapan oleh guru
7. Mencari kelompok yang telah di bagi oleh guru
8. Bekerja sama dalam mengerjakan LKS yang telah di bagikan oleh guru
9. Siswa bertanya jika mengalami kesulitan
10. Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya

11. Siswa menyimak guru menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan hasil diskusi kelompok
 12. Siswa dan guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai keberhasilan karena rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,7 yang berada dalam kategori cukup

belum mencapai keberhasilan sesuai dengan hipotesis tindakan dimana dikatakan berhasil apabila skor rata-rata aktivitas minimal 3,0. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa tiap Pertemuan

Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,7 yang berada dalam kategori cukup, hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa belum menjawab hipotesis tindakan.

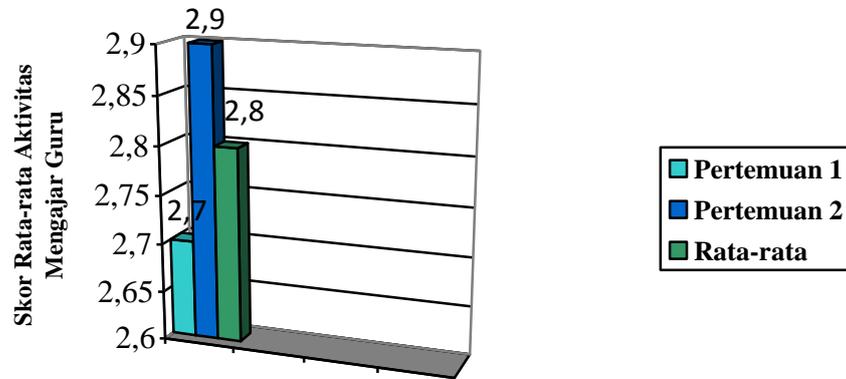
Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Data mengenai aktivitas mengajar guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di

muka bumi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru dalam kegiatan belajar-mengajar dengan memberikan skor pada aspek yang di amati pada siklus I dan Siklus II setiap masing-masing pertemuan

gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada siklus I setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:

RATA-RATA AKTIVITAS MENGAJAR GURU PADA SIKLUS I



Gambar 3 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus I

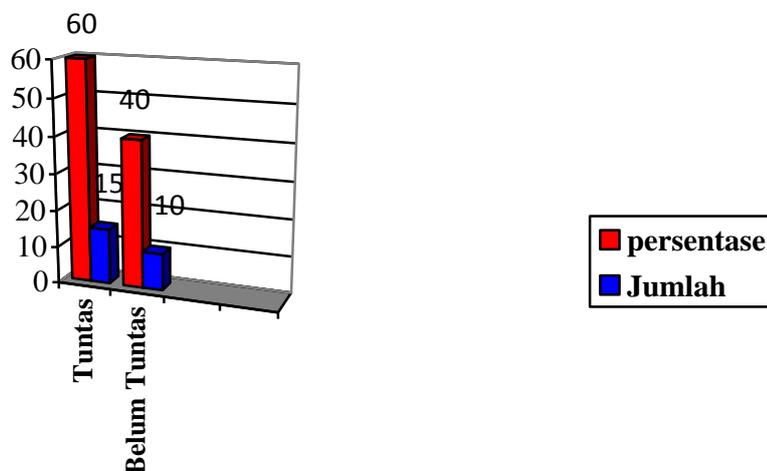
Berdasarkan analisis data yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum menjawab hipotesis tindakan, dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 siklus I sebesar 2,7 yang berada dalam kategori cukup dan skor rata-rata aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus I sebesar 2,9 yang berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus I ini

setelah dirata-ratakan antara pertemuan I dan pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada dalam kategori cukup yakni dengan skor sebesar 2,8.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, berdasarkan data hasil belajar yang telah dianalisis dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini:

GRAFIK PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR SIKLUS I



Gambar 4 Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 60% atau 15 orang dari 25 siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 atau telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 40% atau 10 orang dari 25 siswa yang memperoleh < 68 . Jadi dengan perolehan hasil belajar siswa pada siklus I belum dikatakan tuntas untuk memecahkan masalah dan masih perlu untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Refleksi

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih jauh dari harapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah faktor peneliti dan faktor siswa. Faktor peneliti meliputi: (a) Peneliti masih kurang mampu dalam mengelola kelas. (b) Peneliti masih kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa. (c) Peneliti masih kurang mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Faktor siswa meliputi: (a) Siswa masih kurang memperhatikan guru ketika melaksanakan apersepsi. (b) Siswa masih kurang menganalisa gambar yang telah di persiapkan oleh guru. (c) Siswa kurang bertanya ketika

mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh peneliti maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example* sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75%.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Sebagai hasil evaluasi, observasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti merencanakan tindakan siklus II, kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II di laksanakan dalam dua kali pertemuan, yang dilakukan sesuai dengan RPP.

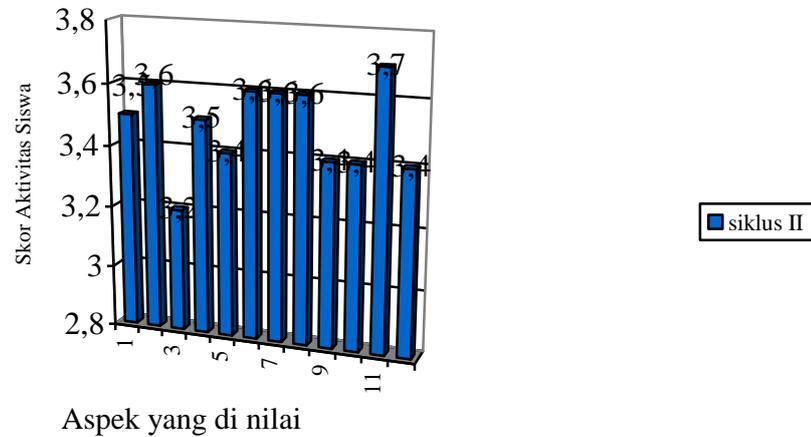
Observasi

Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus II

Data mengenai aktivitas siswa diperoleh menggunakan instrumen lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Gambaran masing-masing aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:

SKOR RATA-RATA UNTUK SETIAP SATUAN AKTIVITAS SISWA PADA
SIKLUS II



Gambar 5 Grafik Skor Rata-Rata Untuk Tiap Satuan Aktivitas Siswa Siklus II

Keterangan:

1. Siswa menyimak guru membuka pelajaran dan berdoa bersama
2. Siswa menyimak guru mengecek kehadiran
3. Siswa menyimak guru melakukan apersepsi
4. Siswa menyimak guru menuliskan tujuan pembelajaran
5. Siswa menyimak penyampaian materi
6. Siswa menganalisa gambar yang telah di persiapkan oleh guru
7. Mencari kelompok yang telah di bagi oleh guru
8. Bekerja sama dalam mengerjakan LKS yang telah di bagikan oleh guru
9. Siswa bertanya jika mengalami kesulitan
10. Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya
11. Siswa menyimak guru menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan hasil diskusi kelompok
12. Siswa dan guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II dari pertemuan I sampai pertemuan II

dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:

RATA-RATA AKTIVITAS SISWA PADA SIKLUS II



Gambar 6 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa tiap Pertemuan Siklus II

Berdasarkan gambar 6 diatas, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus II sebesar 3,3 yang berada dalam kategori baik. Rata-rata aktivitas belajar pada pertemuan II siklus II sebesar 3,7 yang berada dalam kategori baik.

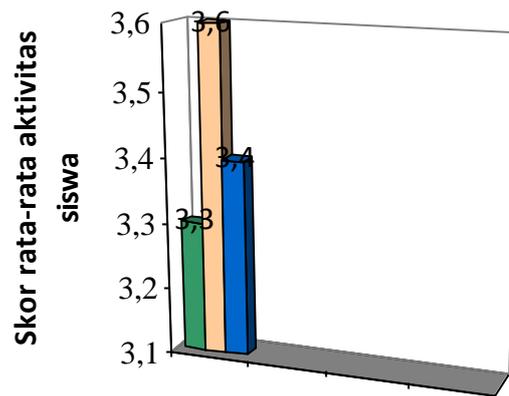
Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II setelah dirata-ratakan dari pertemuan I sampai pertemuan II adalah 3,5 yang berada dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa dengan skor 3,5 pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria ketuntasan dimana

aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh skor rata-rata aktivitas sebesar 3,0.

Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus II

Gambaran aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example non Example* diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada setiap pertemuan pada siklus

RATA-RATA AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS II



Gambar 7 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus II

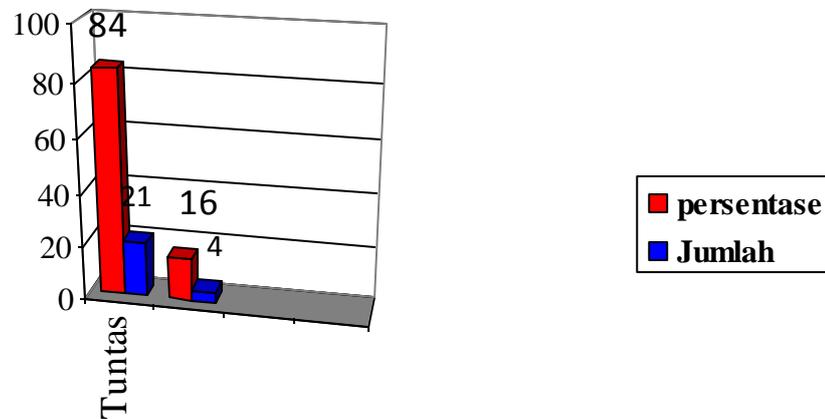
Berdasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa aktivitas guru telah memenuhi kriteria, dimana dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor rata-rata minimal 3,0. Skor rata-rata aktivitas guru di siklus II sebesar 3,4 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example non Example* pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka

bumi dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pada siklus II diperoleh bahwa jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas. Hal ini dapat di lihat pada gambar dibawah ini:

GRAFIK PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR SIKLUS II



Grafik 4.8 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan grafik diatas diperoleh data hasil belajar siswa Pada siklus II persentase ketuntasan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu minimal 75%, dimana pada siklus II persentase ketuntasan belajarnya sebesar 84% meskipun pada siklus ini masih ada siswa yang belum tuntas secara perorangan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dan ketuntasan secara klasikal pada penelitian tindakan kelas ini telah terpenuhi yang berarti pula model pembelajaran *Example non Example* memecahkan masalah belajar Geografi siswa kelas X-C SMA Negeri 1 Wawonii Barat pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi.

Refleksi

Refleksi merupakan proses atau tahap dalam penelitian tindakan kelas dimana bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi pada setiap akhir pembelajaran dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I maka pada siklus II peneliti harus

memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus sebelumnya, adapun perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi, adalah dari faktor peneliti dan faktor siswa. Faktor peneliti meliputi: (a) Peneliti harus lebih mampu mengelola kelas dengan menguasai materi dan model pembelajaran *Example non Example*. (b) Peneliti harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan pedoman kehidupan agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. (c) Peneliti harus mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Faktor siswa meliputi: (a) Siswa harus lebih memperhatikan peneliti ketika melaksanakan apersepsi. (b) Siswa lebih mampu dalam menganalisa gambar yang telah di persiapkan oleh guru. (c) Siswa lebih harus lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini

berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example* sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, meskipun masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai KKM, akan tetapi siswa tersebut sudah terlihat cukup aktif melibatkan diri dalam pelaksanaan tindakan dalam kelompok.

Jika dilihat dari tes hasil belajar pada evaluasi tindakan siklus II, yaitu telah mencapai 84% siswa yang telah mencapai KKM dengan perolehan nilai ≥ 68 dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar minimal 75% siswa yang tuntas secara klasikal. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan RPP dengan dua siklus tindakan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa.

Berdasarkan permasalahan pertama tentang Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.4 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan dengan menerapkan model *Example non Example*.

Secara keseluruhan aspek aktivitas siswa yang diamati telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada tabel 4.4 dimana rata-rata aktivitas siswa adalah 3,5 yang berada dalam kategori baik. Adanya peningkatan pada skor rata-rata aktivitas belajar siswa dari 2,7 pada siklus I menjadi 3,5 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan pada siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Aktivitas Mengajar Guru.

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu Bagaimana meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*, Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana rata-rata aktivitas mengajar guru memperoleh nilai 3,4 yang berada dalam kategori Baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dari 2,8 pada siklus I menjadi 3,4 pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example*, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I di peroleh nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 87, nilai rata-rata sebesar 69,28. Pada siklus ini belum memenuhi kriteria ketuntasan secara

klasikal, dimana dari 25 siswa hanya 15 siswa yang mencapai ketuntasan atau 60 % yang mencapai nilai ≥ 68 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah di tentukan sekolah, dan terdapat 10 orang siswa dengan persentase 40% siswa yang mencapai < 68 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 68. Persentase ketuntasan pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 75%. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa juga kurang aktif dalam kelompok berdiskusinya, kurang dalam menganalisis gambar yang telah di siapkan oleh guru, dan masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, dikarenakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal belum mencapai target maka guru mata pelajaran bersama dengan peniliti mencoba melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Dimana pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,86, dengan nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II Hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 25 siswa terdapat 21 siswa yang telah mencapai ketuntasan atau 84% yang mencapai nilai ≥ 68 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah di tentukan sekolah, dan terdapat 4 orang siswa dengan persentase 16% siswa yang mencapai nilai < 68 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 68.

Kendala-kendala yang di hadapi dalam pembelajaran

Adapun kendala-kendala yang di hadapi peneliti selama melakukan penelitian dengan model pembelajaran *Example non Example* antara lain faktor peneliti dan faktor siswa. Faktor peneliti meliputi: (a) Peneliti masih kurang mampu dalam mengelola kelas. (b) Peneliti masih kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa. (c) Peneliti masih kurang mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Faktor siswa meliputi: (a) Siswa masih kurang memperhatikan guru ketika melaksanakan apersepsi. (b) Siswa masih kurang menganalisa gambar yang telah di persiapan oleh guru. (c) Siswa kurang bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini di tunjukan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup mengarah ke baik meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang termasuk pada kategori baik mengarah ke sangat baik. (2) Aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini di tunjukan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,8 yang termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang berkategori baik. (3) Hasil belajar geografi siswa kelas X-C SMAN 1 Wawonii Barat dapat ditingkatkan dengan menerapkan model

pembelajaran *Example non Example* pada materi pokok hidrosfer dan dampaknya pada kehidupan di muka bumi. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 33, nilai tertinggi 87, nilai rata-rata 69,28 dan ketuntasan belajar sebesar 60% yang mencapai KKM atau dari 25 siswa hanya 15 siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 46, nilai tertinggi 90, nilai rata-rata 78,86 dan ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 25 orang siswa ada 21 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 84%.

Malang: Universitas Negeri Malang.
Ibrahim, 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Pt Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadirman. 2007. *Iteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Daldjoeni, 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung, Offset Alumni.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2004 *Model-Model pengajaran dalam pembelajaran sains*. Jakarta ditjen Dikdasmen.
- La iru & Arihi L.S ,2012. *Analisis penerapan metode dan model-model pembelajaran*, Yogyakarta, baturetno, banguntapan, Bantul, DIY
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Imas Kurniasih & berlin sani, 2015. *Ragam Pengembangan Model pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Kadir A., 2000. *Penerapan Model kooperatif learning Tipe STAD*. Bandung: ITB.
- Sanjaya. 2006. *Pendekatan pembelajaran kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*.